

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Modal (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y) industri konveksi di Kabupaten Cirebon. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t (parsial) yang menghasilkan nilai t hitung sebesar 1,565 dengan t tabel sebesar 1,988 ($1,565 < 1,988$) dan signifikansi sebesar $0,121 > 0,05$. Dengan demikian, hipotesis (H_1) dalam penelitian ini ditolak.
2. Tenaga kerja (X2) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y) industri konveksi di Kabupaten Cirebon. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t (parsial) yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,973 dengan t tabel sebesar 1,988 ($2,973 > 1,988$) dan signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis (H_2) dalam penelitian ini diterima.
3. Jumlah produksi (X3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan (Y) industri konveksi di Kabupaten Cirebon. Hal ini terbukti dengan hasil perhitungan uji t (parsial) yang menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,044 dengan t tabel sebesar 1,988 ($-0,044 < 1,988$) dan signifikansi sebesar $0,965 > 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis (H_3) dalam penelitian ini ditolak.
4. Secara simultan, ketiga variabel bebas yaitu modal (X1), tenaga kerja (X2), dan jumlah produksi (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan (Y) industri konveksi di Kabupaten Cirebon. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji F, di mana nilai F hitung sebesar 5,929 > r tabel sebesar 2,71 dan nilai sig. $0,001 < 0,005$. Selain itu, berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,145, dapat diketahui bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memengaruhi pendapatan sebesar 14,5%, sedangkan sisanya sebesar 85,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pelaku usaha industri konveksi

Secara umum, pelaku usaha industri konveksi di Kabupaten Cirebon disarankan untuk terus menjaga dan mengelola usahanya secara optimal. Meskipun dalam penelitian modal tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pendapatan secara statistik, modal tetap merupakan elemen penting dalam pengembangan usaha secara praktis.

a. Modal

- 1) Penggunaan tambahan modal: Penggunaan tambahan modal sebaiknya tidak hanya dialokasikan untuk kebutuhan operasional jangka pendek. Pelaku usaha sangat disarankan untuk mempertimbangkan investasi pada peralatan modern. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi produksi, kualitas hasil produksi, dan kapasitas produksi secara keseluruhan.
- 2) Strategi promosi: Alokasi modal untuk strategi promosi sangat penting, terutama di era digital saat ini. Pelaku usaha disarankan untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya promosi melalui berbagai platform online dan offline agar produk dapat dikenal oleh pasar yang lebih luas.
- 3) Kecukupan modal: Kecukupan modal adalah kunci kelancaran produksi. Pelaku usaha disarankan untuk melakukan perencanaan keuangan yang lebih matang, termasuk proyeksi arus kas dan analisis kebutuhan modal kerja. Pertimbangkan alternatif pendanaan seperti pinjaman dengan bunga rendah atau program kemitraan untuk menjaga kelancaran proses produksi. Dengan pengelolaan modal yang tepat melalui efisiensi biaya produksi, investasi alat produksi yang memadai, serta perencanaan keuangan yang baik, peluang untuk meningkatkan pendapatan usaha akan lebih besar di masa mendatang.

b. Tenaga Kerja

- 1) Ketersediaan tenaga kerja: Ketersediaan tenaga kerja yang memadai sangat penting untuk memenuhi permintaan pasar. Pelaku usaha disarankan untuk memperluas jaringan perekrutan tenaga kerja, termasuk melalui media sosial dan platform pencari kerja online. Selain itu, kerjasama dengan lembaga pelatihan atau BLK (Balai Latihan Kerja) dapat membantu mendapatkan tenaga kerja yang lebih terampil dan siap kerja. Dukungan dalam hal tenaga kerja juga sangat penting, baik dari segi jumlah maupun kualitas tenaga kerja. Meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terampil dan berpengalaman akan mendorong peningkatan skala produksi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan usaha.

c. Jumlah Produksi

- 1) Manajemen waktu: Manajemen waktu yang optimal di setiap tahap proses produksi (memotong, menjahit, dan *finishing*) sangat penting untuk meningkatkan efisiensi. Pelaku usaha disarankan untuk menerapkan manajemen waktu produksi yang lebih sistematis, misalnya dengan penjadwalan kerja yang terstruktur, pembagian tugas yang jelas, dan penggunaan alat bantu yang tepat.
- 2) Waktu penyelesaian produk: Waktu penyelesaian produk yang cepat dapat meningkatkan kepuasan pelanggan dan daya saing usaha. Disarankan untuk melakukan peningkatan keterampilan tenaga kerja melalui pelatihan rutin, serta mempertimbangkan penggunaan alat bantu kerja yang lebih efisien, seperti mesin jahit otomatis atau mesin bordir komputer untuk mempercepat proses produksi.

d. Pendapatan

- 1) Stabilitas penjualan: Stabilitas penjualan produk adalah kunci keberlanjutan usaha. Disarankan untuk memperkuat strategi pemasaran melalui berbagai saluran, baik online maupun offline. Menjaga hubungan baik dengan pelanggan melalui program

loyalitas dan layanan purna jual yang baik juga sangat penting. Selain itu, pertimbangkan diversifikasi produk untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis produk dan meningkatkan daya saing usaha.

- 2) Tabungan dan investasi: Pelaku usaha disarankan untuk mulai menerapkan manajemen keuangan yang lebih bijak, dengan mengalokasikan sebagian penghasilan sebagai tabungan atau investasi jangka panjang. Hal ini dapat membantu menciptakan stabilitas keuangan dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di masa depan.
- 3) Stabilitas penghasilan bulanan: Pelaku usaha diharapkan rutin melakukan evaluasi kinerja usaha, termasuk analisis penjualan, biaya produksi, dan tren pasar. Berdasarkan evaluasi tersebut, kembangkan strategi bisnis yang adaptif terhadap perubahan pasar, sehingga penghasilan dapat lebih stabil dari waktu ke waktu. Para pelaku usaha juga bisa memanfaatkan teknologi untuk memasarkan produksinya, selalu mengikuti zaman dan tren terbaru agar produk lebih menarik bagi konsumen.

2. Bagi pemerintah.

Pemerintah memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan industri konveksi, khususnya melalui kemudahan akses permodalan, seperti program pinjaman dengan bunga rendah, pelatihan pengelolaan keuangan, serta pendampingan dalam penyusunan proposal usaha. Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia juga menjadi hal yang penting, yang dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan teknis dan manajerial, serta kolaborasi dengan Balai Latihan Kerja (BLK).

Dalam aspek pemasaran, dukungan pemerintah dapat berupa penyelenggaraan pameran, pelatihan digital marketing, dan fasilitasi kerja sama dengan *platform e-commerce*. Tidak kalah penting, pendampingan dalam manajemen produksi, termasuk pengaturan jadwal kerja, pengendalian mutu, serta efisiensi penggunaan sumber daya, perlu ditingkatkan. Terakhir, pembaruan data secara berkala oleh Dinas

Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Cirebon terkait pelaku usaha, dinamika pasar, dan kebutuhan pelatihan sangat diperlukan guna menghasilkan kebijakan yang tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi riil di lapangan.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel yang diteliti, dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti pemanfaatan teknologi, kualitas dan inovasi produk, dinamika permintaan pasar, serta strategi pemasaran yang diterapkan, karena variabel-variabel tersebut berpotensi memengaruhi pendapatan usaha konveksi secara signifikan. Selain itu, pemilihan populasi dan sampel sebaiknya difokuskan pada wilayah dengan konsentrasi industri konveksi yang tinggi guna memperoleh data yang lebih representatif dan akurat.

Pendekatan kualitatif juga dapat dipertimbangkan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor non-kuantitatif yang mempengaruhi pendapatan, seperti strategi adaptasi terhadap perubahan pasar dan inovasi usaha. Aspek permodalan juga layak untuk ditelusuri lebih lanjut, terutama terkait efisiensi pengelolaan biaya, investasi dalam peralatan produksi, dan perencanaan keuangan yang efektif. Di samping itu, kualitas tenaga kerja, baik dari segi keterampilan maupun pengalaman, dapat dianalisis untuk melihat kontribusinya terhadap produktivitas dan pendapatan usaha. Terakhir, evaluasi terhadap dampak program pemerintah, seperti pelatihan, bantuan modal, dan promosi usaha, juga penting dilakukan untuk menilai sejauh mana intervensi tersebut mendukung kinerja industri konveksi